

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten yang memiliki panorama alam yang indah dan lokasinya yang cukup strategis. Hal ini mengacu pada PP No. 26 Tahun 2008 tentang Tata Ruang Nasional, sistem perencanaan struktur tata ruang Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki posisi strategis dalam penataannya, sehingga dalam penataan wilayah Kabupaten Majalengka akan lebih di prioritaskan. Hal ini dapat menjadi peluang bagi kegiatan pariwisata di Kabupaten Majalengka dengan kondisi geografis yang memiliki bentang alam yang beragam. Kemudian hal ini didukung dengan dipindahkannya penerbangan dan pengoperasian pesawat dari Bandara Husein Sastranegara Bandung menuju Bandara Internasional Kertajati Jawa Barat yang terletak di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. Sehingga, secara tidak langsung Kabupaten Majalengka akan menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan yang berasal dari dalam bahkan luar negeri. Dimana dengan dibangunnya bandara bertaraf internasional yang letaknya di Kabupaten Majalengka, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Dimana dapat diketahui bahwa Kabupaten Majalengka merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang kaya akan sumber daya alam begitu pula dengan budayanya.

Desa wisata merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat menjadi tujuan alternatif bagi pengunjung yang datang ke Kabupaten Majalengka. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Majalengka No. 556/kep.734-disparbud/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka. Ada sebanyak 33 desa wisata di Kabupaten Majalengka yang dinilai berpotensi menjadi daerah tujuan wisata. Salah satunya yaitu Desa Wisata Nunuk Baru, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka. Menurut website Jadesta Kemenparekraf, Desa Wisata Nunuk Baru ini merupakan desa wisata yang masih berkembang dan berpotensi untuk mengembangkan desanya.

Mengutip dari Times Jabar, Kabupaten Majalengka mengatakan bahwa Desa Wisata Nunuk Baru merupakan awal cikal bakal dari sejarah Kerajaan Telaga Manggung, dimana Desa Nunuk Baru termasuk desa buhun (tertua). Desa Wisata Nunuk Baru ini merupakan desa yang sukses bersaing dengan ribuan desa se-Indonesia untuk masuk ke 100 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Hal ini dikarenakan Kemenparekraf menilai desa itu dari segi administrasi dan potensi wisatanya.

Desa Nunuk Baru ini memiliki potensi daya tarik yang berbeda dari desa lainnya di Kabupaten Majalengka. Mengacu pada RIPPARKAB Majalengka pasal 25 yang mengatakan bahwa Tenun Gadod merupakan salah satu daya tarik wisata primer yang ada di Kabupaten Majalengka. Dimana keberadaan Tenun Gadod ini berasal dari Desa Wisata Nunuk Baru dan

merupakan *icon* dari desa tersebut. Desa Wisata Nunuk Baru menyimpan banyak kearifan lokal yang menarik untuk di eksplorasi. Dimana Desa Wisata Nunuk Baru ini masih mempertahankan dan menjaga adat, tradisi dan kearifan lokal dari warisan peninggalan leluhur. Selain itu banyak keindahan alam seperti perbukitan yang bisa dimanfaatkan pula oleh masyarakat untuk meningkatkan kegiatan pariwisata di desa sehingga, lingkungan dan kearifan lokal tetap terjaga.

Daya tarik yang diciptakan masyarakat sebagai daya tarik utama di Desa Wisata Nunuk Baru adalah Tenun Gadod. Tenun Gadod merupakan salah satu budaya yang eksistensinya sudah ada dari ratusan tahun yang lalu. Selain itu Tenun Gadod merupakan *icon* dari desa tersebut yang artinya Desa Wisata Nunuk Baru menolak adanya kepunahan terhadap tenun ini. Padahal, dengan keberadaan Tenun Gadod ini dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi daerah tersebut. Hal ini didasari oleh hasil observasi sementara peneliti pada tahun 2023.

Seorang penenun di Desa Wisata Nunuk Baru mengatakan bahwa terdapat salah satu permasalahan yang menarik yaitu pembuat kain tenun gadod semakin berkurang dari waktu ke waktu dan masih di produksi oleh lansia. Hal ini menjadi salah satu faktor adanya kekhawatiran punahnya daya tarik utama dari Desa Wisata Nunuk Baru. Kemudian beliau mengatakan bahwa besaran pasar tenun gadod ini terjauh distribusinya hanya sampai Sumedang dan Bandung. Kemudian untuk kualitas hasil produksi kain saat ini hanya dijadikan kain kafan, ikat kepala, karembong (samping), selendang, dan ikat kepala.

Dari adanya budaya yang disebutkan diatas, berdasarkan observasi peneliti pada tahun 2023 ada beberapa potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaannya. Dimana keunggulan dari daya tarik ini merupakan faktor yang bisa menentukan kepuasan pengunjung atau wisatawan dan dapat menjamin keberlanjutan budaya serta kegiatan pariwisata di Desa Nunuk Baru ini. Menurut Matarrita-Cascante et al (2010) dalam Hery Sigit (2019) mengatakan bahwa untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal perlu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mendasari pentingnya peran masyarakat yang aktif dan bukan hanya menjadi pengamat pasif. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa masyarakat Desa Wisata Nunuk Baru ini kurang menyadari adanya potensi yang dimiliki desa, sehingga masyarakat cenderung bersifat apatis.

Faktor penunjang desa wisata yaitu masyarakat itu sendiri, karena keterlibatan masyarakat merupakan peran penting dalam pengelolaan desa wisata, terutama untuk generasi muda yang diyakini sebagai penerus. Dimana generasi muda merupakan harapan setiap daerahnya untuk tetap meneruskan dan melanjutkan serta mengembangkan apa yang sudah diterapkan oleh generasi sebelumnya. Karena dapat diketahui bahwa sebuah daerah tidak bisa selalu bergantung pada generasi sebelumnya, melainkan sebagai generasi muda juga harus mandiri demi memajukan sebuah daerah. Menurut UU No 40 Tahun 2009, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Generasi muda seharusnya dapat memberikan kontribusi dari segala

bidang terutama dalam bidang pariwisata. Pemuda merupakan bagian dari masyarakat yang harus pula di sertakan dalam pengembangan pariwisata. Karena generasi mudalah yang akan meneruskan budaya, adat dan tradisi dari para leluhur. Hal ini dilakukan untuk menjaga serta mempertahankan adat dan tradisi agar bisa sampai ke generasi seterusnya hingga berkelanjutan. Sehingga diharapkan generasi muda dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Kemudian dari hasil wawancara bersama salah satu anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Nunuk Baru, mengatakan bahwa para pemuda ikut dalam kegiatan-kegiatan pariwisata namun tingkat konsistensinya saja yang tidak stabil. Sehingga dapat diketahui bahwa generasi muda di Desa Wisata Nunuk Baru ini belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Sayangnya dengan daya tarik yang ada di Desa Nunuk Baru tersebut, tidak diimbangi dengan keterlibatan masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus budaya dari para leluhurnya.

Pemuda merupakan harapan setiap daerahnya untuk tetap meneruskan dan melanjutkan serta mengembangkan apa yang sudah diterapkan oleh generasi sebelumnya. Karena dapat diketahui bahwa sebuah daerah tidak bisa selalu bergantung pada generasi sebelumnya, melainkan sebagai generasi muda juga harus mandiri demi memajukan sebuah daerah. Menurut UU No 40 Tahun 2009, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Generasi muda seharusnya dapat memberikan kontribusi dari segala bidang terutama dalam bidang pariwisata. Pemuda merupakan bagian

dari masyarakat yang harus pula di sertakan dalam pengembangan pariwisata. Karena generasi mudalah yang akan meneruskan budaya, adat dan tradisi dari para leluhur. Hal ini dilakukan untuk menjaga serta mempertahankan adat dan tradisi agar bisa sampai ke generasi seterusnya hingga berkelanjutan. Sehingga diharapkan generasi muda dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Dimana dengan dikembangkannya pariwisata, terutama daya tarik yang dimiliki Desa Nunuk Baru sendiri yaitu budayanya maka dari itu hal ini secara tidak langsung akan melestarikan adat dan tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya yang di lestarian melalui kegiatan pariwisata. Selain untuk melestarikan, juga bisa membuat desa ini lebih dikenal oleh kalangan luar lewat cerita masyarakat kepada wisatawan. Generasi muda yang akan diteliti yaitu karang taruna yang ada di Desa Nunuk Baru. Karena karang taruna merupakan organisasi yang berisikan pemuda dimana karang taruna ini juga merupakan perwakilan pemuda yang ada di Desa Nunuk Baru.

Dalam Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2021 tentang RIPPARKAB Majalengka pasal 8 mengatakan bahwa pembangunan kepariwisataan mengacu pada prinsip salah satunya yaitu pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat. Sebuah pengembangan pariwisata harus mengutamakan kontrol masyarakat dalam segala aspek, sehingga diharapkan dalam pengembangannya masyarakat dapat berpartisipasi secara penuh terutama dalam pengelolaannya. Dalam pengelolaannya akan menggunakan teori George R. Terry yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating

(pelaksanaan), dan Controlling (pengawasan). Kemudian untuk mengetahui tipe partisipasi karang taruna di Desa Nunuk Baru, peneliti akan mengidentifikasi tipe-tipe partisipasi dengan menggunakan teori menurut Tason (2006) yaitu *spontaneous participation*, *coercive participation*, *induced participation*. Maka dari itu nantinya akan dapat diketahui termasuk dalam tipe partisipasi yang manakah karang taruna di Desa Wisata Nunuk Baru saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Desa Wisata Nunuk Baru mengoptimalkan partisipasi karang taruna dalam pengelolaan daya tarik wisatanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul ‘Optimalisasi Partisipasi Karang Taruna Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Di Desa Nunuk Baru, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka.’

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Nunuk Baru ini dapat menjadi alternatif pendapatan daerah, namun belum dikelola secara optimal
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Nunuk Baru
3. Minimnya minat generasi muda untuk meneruskan budaya yang ada di Desa Wisata Nunuk Baru
4. Kurangnya partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nunuk Baru

B. Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian ini menitikberatkan kepada sebagai berikut:

1. Pengelolaan pariwisata terutama daya tarik wisata di Desa Wisata Nunuk Baru
2. Partisipasi karang taruna dalam pengembangan daya tarik yang ada di Desa Wisata Nunuk Baru

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengelolaan daya tarik yang ada di Desa Wisata Nunuk Baru
2. Mengetahui partisipasi karang taruna dalam pengembangan daya tarik yang ada di Desa Wisata Nunuk Baru

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berguna bagi Desa Nunuk Baru yaitu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terutama pada generasi muda agar dapat terus melestarikan dan menjaga budaya dari para leluhurnya.